

MENUMBUHKAN KARAKTER WIRAUSAHA GENERASI MUDA MELALUI PEMANFAATAN KERAJINAN TANGAN

Dennys Paulus Parlindungan Damanik¹, Demak Claudia Yosephine
Simanjunak^{2*}, Nia Angelia³, Nina Purnasari⁴, Yois Nelsari Malau⁵
Universitas Prima Indonesia, Jalan Sampul No. 3

[1dennyspaulus1@gmail.com](mailto:dennyspaulus1@gmail.com), [2claudiayoseph8@gmail.com](mailto:claudiayoseph8@gmail.com), [3niaangelia@unprimdn.ac.id](mailto:niaangelia@unprimdn.ac.id), [4ninaunpri@gmail.com](mailto:ninaunpri@gmail.com), [5yoisnelsarimalau@gmail.com](mailto:yoisnelsarimalau@gmail.com)

Abstract

Entrepreneurial character plays a crucial role in shaping a creative, innovative, and independent young generation. One effective way to cultivate this character is through the utilization of handicrafts. This community service activity explores the impact of handicrafts, specifically through direct training in making tumbler bags, in fostering entrepreneurial characteristics among young people. Conducted at SMA Pangeran Antasari, located on Jalan Veteran No. 1060/19, Helvetia, Labuhan Deli District, Deli Serdang Regency, North Sumatra, this initiative demonstrates that involvement in handicraft-making encourages self-reliance, creativity, and economic awareness—essential traits for future entrepreneurs. By leveraging handicrafts as a medium for entrepreneurship, young people can develop valuable skills that empower them to build sustainable businesses and contribute to economic growth.

Keywords: *Entrepreneurship, Young Generation, Handicrafts, Business Development, Creativity*

Abstrak

Karakter kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan karakter ini adalah melalui pemanfaatan kerajinan tangan. Kegiatan pengabdian ini mengeksplorasi dampak kerajinan tangan, khususnya melalui pelatihan langsung dalam pembuatan tas tumbler, dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan di kalangan generasi muda. Dilaksanakan di SMA Pangeran Antasari yang berlokasi di Jalan Veteran No. 1060/19, Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pembuatan kerajinan tangan mendorong kemandirian, kreativitas, dan kesadaran ekonomi—sifat penting bagi calon wirausahawan. Dengan memanfaatkan kerajinan tangan sebagai media wirausaha, generasi muda dapat mengembangkan keterampilan berharga yang memberdayakan mereka untuk membangun bisnis berkelanjutan serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Kewirausahaan, Generasi Muda, Kerajinan Tangan, Pengembangan Bisnis, Kreativitas

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan generasi muda berpotensi besar untuk mengembangkan karakter kewirausahaan yang kreatif, inovatif, serta mandiri. Namun, masih banyak siswa yang kurang memiliki pemahaman dan keterampilan kewirausahaan karena minimnya pendidikan praktik di sekolah. Salah satu pendekatan efektif untuk menumbuhkan karakter ini adalah melalui pendayagunaan kerajinan tangan sebagai media pembelajaran wirausaha. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2020), sektor industri kreatif, termasuk kerajinan tangan,

berkontribusi lebih dari 7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMA Pangeran Antasari, Jalan Veteran No. 1060/19, Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan tujuan memberikan pelatihan langsung kepada siswa/i dalam pembuatan tas tumbler sebagai salah satu produk kerajinan tangan yang memiliki nilai jual dan manfaat tinggi. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam membuat produk, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang dasar-dasar kewirausahaan, seperti perencanaan usaha, strategi pemasaran, dan manajemen keuangan sederhana. Kegiatan ini didasarkan pada konsep Experiential Learning (Kolb, 1984), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung, sehingga siswa lebih mampu memahami dan menerapkan keterampilan dalam dunia nyata. Selain itu, teori kewirausahaan menurut Suryana (2013) menekankan bahwa karakter kewirausahaan meliputi kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko dalam menciptakan peluang usaha. Dengan pelatihan berbasis praktik ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pola pikir mandiri, memiliki wawasan bisnis, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan industri kreatif di era digital. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pembuatan tas tumbler tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam produksi kerajinan tangan, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, kerja keras, serta kesadaran ekonomi, yang merupakan faktor penting bagi calon wirausahawan muda. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi sekolah sebagai upaya meningkatkan pembelajaran berbasis praktik serta bagi masyarakat dalam meningkatkan minat dan peluang usaha berbasis industri kreatif. Dengan adanya program ini, diharapkan generasi muda semakin siap untuk membangun bisnis berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal maupun nasional.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Karakter Kewirausahaan pada Generasi Muda

Karakter kewirausahaan adalah kualitas yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam dunia usaha, seperti kreativitas, inovasi, kemandirian, dan kemampuan untuk mengambil risiko (Suryana, 2013). Di era globalisasi ini, penting bagi generasi muda untuk memiliki karakter tersebut guna menghadapi dinamika pasar dan tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Menurut Hisrich, Peters, & Shepherd (2017), kewirausahaan tidak hanya sekadar memulai bisnis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menciptakan peluang, mengelola sumber daya, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu,

pembekalan karakter kewirausahaan melalui pendidikan sejak dini menjadi hal yang sangat penting.

Karakter kewirausahaan juga dapat berkembang melalui pembelajaran praktis dan pengalaman langsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Kolb (1984), teori **Experiential Learning** menjelaskan bahwa pengalaman langsung adalah sumber utama dalam pembelajaran yang efektif. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui tindakan nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen, yang semuanya mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan mereka.

2.2 Pengembangan Kewirausahaan melalui Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan merupakan salah satu bidang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama sebagai media pendidikan kewirausahaan. Produk kerajinan tangan, yang umumnya berbasis keterampilan manual, memiliki nilai jual yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan peluang usaha. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020), sektor industri kreatif, termasuk kerajinan tangan, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, baik dari sisi PDB maupun kesempatan kerja yang tercipta.

Kerajinan tangan sebagai media pembelajaran kewirausahaan memberikan berbagai manfaat. Selain melatih keterampilan teknis, kerajinan tangan juga mengajarkan prinsip-prinsip kewirausahaan seperti perencanaan bisnis, pemasaran, pengelolaan keuangan, dan inovasi produk. Hal ini akan mengembangkan pola pikir kreatif dan mandiri pada generasi muda yang nantinya dapat mendorong mereka untuk membuka usaha sendiri (Suryana, 2013). Salah satu contoh produk kerajinan tangan yang relevan adalah tas tumbler, yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga berfungsi praktis, serta memiliki peluang pasar yang luas.

2.3 Program Pengabdian kepada Masyarakat dan Implementasinya

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan dan pendidikan. Dalam konteks kewirausahaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan dampak langsung bagi generasi muda dengan melibatkan mereka dalam pelatihan praktis yang mendukung pengembangan karakter kewirausahaan (Rini, 2019). Program pelatihan yang berbasis pada kerajinan tangan, seperti pembuatan tas tumbler, dapat memperkenalkan siswa pada dunia usaha sekaligus memberikan pengalaman langsung tentang cara mengelola usaha dari hulu ke hilir.

Program pengabdian yang dilaksanakan di SMA Pangeran Antasari ini bertujuan untuk melatih siswa/i dalam pembuatan tas tumbler dan memberikan pemahaman tentang kewirausahaan. Dengan pengalaman langsung dalam produksi dan pemasaran produk, siswa/i diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep kewirausahaan yang telah mereka pelajari. Program ini juga sejalan dengan konsep **Experiential Learning** yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

2.4 Pengembangan Potensi Kewirausahaan melalui Pendidikan di Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa. Dalam banyak kasus, pendidikan kewirausahaan di sekolah sering kali terbatas pada teori dan konsep-konsep dasar, sementara aplikasi praktisnya kurang mendapatkan perhatian (Suryana, 2013). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada pengalaman langsung, seperti yang dilakukan dalam pelatihan kerajinan tangan ini, dapat memberikan dampak yang lebih nyata bagi siswa.

Di SMA Pangeran Antasari, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan kepada generasi muda. Dengan pelatihan pembuatan tas tumbler, siswa diharapkan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan berwirausaha yang dapat diterapkan di masa depan. Program ini memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk berwirausaha, serta memberi mereka gambaran tentang bagaimana produk kreatif dapat dikembangkan dan dipasarkan.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan kunjungan awal oleh tim pengabdian ke SMA Pangeran Antasari. Pada tahap awal tersebut, tim mengajukan permohonan izin resmi kepada Kepala Sekolah dan melakukan pertemuan dengan pihak manajemen sekolah untuk menjelaskan maksud, tujuan, serta rencana kegiatan pengabdian. Selanjutnya, tim melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi dan potensi kegiatan kewirausahaan yang cocok dilaksanakan di sekolah tersebut. Survei ini melibatkan pengamatan langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta diskusi mengenai minat dan bakat yang dimiliki siswa dalam bidang kewirausahaan. Hasil survei tersebut digunakan untuk menentukan jenis kegiatan yang paling relevan, yaitu pelatihan langsung pembuatan tas tumbler sebagai salah satu bentuk produk kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Setelah tahap persiapan dan survei selesai, pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan mendatangkan narasumber yang telah berpengalaman dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Narasumber tersebut, sebagai praktisi

yang sukses dalam bidang kerajinan tangan dan kewirausahaan, memberikan pemaparan mengenai perjalanan usaha, strategi pemasaran, pengelolaan keuangan sederhana, serta tantangan dan peluang dalam dunia usaha. Sesi presentasi diikuti dengan sesi tanya jawab interaktif, sehingga siswa dapat secara langsung memperoleh wawasan praktis dan inspirasi untuk mengembangkan potensi kewirausahaan mereka.

Di akhir kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui diskusi kelompok untuk mengukur antusiasme serta pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa/i memiliki rasa ketertarikan yang tinggi untuk berwirausaha dan menunjukkan minat besar dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka melalui pembuatan produk kerajinan tangan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda di SMA Pangeran Antasari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kemasyarakatan ini maka dapat dilihat hasilnya antara lain :

Pada kegiatan pengabdian di SMA Pangeran Antasari, pelaksanaan pelatihan pembuatan tas tumbler sebagai media pembelajaran kewirausahaan menunjukkan hasil yang signifikan dan memberikan dampak positif terhadap karakter serta minat kewirausahaan siswa. Hasil evaluasi yang diperoleh melalui kuesioner dan diskusi kelompok pasca kegiatan mengungkapkan bahwa sekitar **85% siswa** menyatakan peningkatan antusiasme dan ketertarikan untuk berwirausaha setelah mengikuti pelatihan. Mayoritas siswa juga melaporkan bahwa mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dasar kewirausahaan, termasuk aspek perencanaan usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan sederhana.

Selama pelaksanaan kegiatan, pengamatan langsung menunjukkan bahwa partisipasi siswa sangat aktif, terutama pada sesi praktikum pembuatan tas tumbler. Siswa tidak hanya mengikuti instruksi dengan baik, tetapi juga menunjukkan inisiatif dalam bereksperimen dengan desain dan teknik pembuatan yang berbeda. Keterlibatan aktif ini mendukung prinsip **Experiential Learning** (Kolb, 1984), di mana pengalaman langsung meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk menerapkan teori secara praktis.

Narasumber yang diundang, yang merupakan praktisi sukses dalam bidang kerajinan tangan dan kewirausahaan, menyampaikan pengalaman nyata dan memberikan tips praktis yang relevan dengan kondisi pasar saat ini. Sesi tanya jawab yang intens antara narasumber dan siswa menandakan bahwa materi yang disampaikan berhasil membangkitkan rasa ingin tahu serta memotivasi

siswa untuk mengeksplorasi peluang usaha berbasis kerajinan tangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryana (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang menggabungkan aspek teoretis dan praktis akan menumbuhkan karakter kewirausahaan secara lebih efektif.

Analisis hasil diskusi kelompok juga menunjukkan bahwa banyak siswa mulai memikirkan ide-ide usaha baru dan mengidentifikasi potensi pasar di lingkungan sekitar mereka. Beberapa siswa bahkan menyampaikan rencana untuk membuat prototipe produk tambahan atau mengembangkan varian tas tumbler dengan desain yang lebih inovatif. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga menginspirasi siswa untuk berpikir kreatif dan proaktif dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter kewirausahaan. Pendekatan yang mengintegrasikan survei lapangan, pelatihan langsung, dan penyampaian pengalaman praktis oleh narasumber terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan siswa. Hasil positif ini mendukung rekomendasi untuk mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis praktik dalam kurikulum sekolah guna membekali generasi muda dengan keterampilan dan mentalitas yang diperlukan dalam menghadapi persaingan global serta mendukung pertumbuhan ekonomi melalui inovasi dan kreativitas.



Gambar 1. Tim Pengabdian beserta kepala sekolah SMA Pangeran Antasari



Gambar 2. Tim Pengabdian melakukan perkenalan dengan para siswa/i



Gambar 3. Narasumber melakukan pemaparan



Gambar 4. Para siswa/i melakukan pelatihan pembuatan tas tumbler



Gambar 5. Tim pengabdian mendampingi siswa/i



Gambar 6. Narasumber mendampingi siswa/i dalam pelatihan

5. PENUTUP

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMA Pangeran Antasari telah menunjukkan hasil yang sangat positif dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan di kalangan siswa. Melalui pelatihan pembuatan tas tumbler yang menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning) dan penyampaian materi oleh narasumber yang telah berpengalaman dalam dunia usaha, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai konsep dasar kewirausahaan seperti perencanaan usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan sederhana. Evaluasi kegiatan mengungkapkan bahwa sekitar 85% siswa merasa terinspirasi dan memiliki ketertarikan yang tinggi untuk berwirausaha, yang menunjukkan bahwa pendekatan praktis dalam pembelajaran mampu membangkitkan semangat inovasi dan kemandirian. Partisipasi aktif siswa selama sesi pelatihan dan diskusi interaktif dengan narasumber mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan pola pikir kewirausahaan. Selain itu, kegiatan ini turut mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah dan membuka potensi ekonomi lokal melalui pengembangan industri kreatif berbasis kerajinan tangan.

Sebagai penutup, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga menjadi inspirasi bagi sekolah dan masyarakat untuk terus mengembangkan program-program kewirausahaan yang inovatif. Diharapkan, hasil dan pengalaman dari kegiatan ini dapat dijadikan acuan untuk penyelenggaraan program serupa di masa mendatang, sehingga generasi muda dapat semakin siap menghadapi tantangan di era global dan berkontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi nasional. Semoga upaya ini dapat terus ditingkatkan dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan kewirausahaan di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2020). *Laporan Kinerja Industri Kreatif di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Perindustrian.
- Rini, M. (2019). *Pengabdian kepada Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Educare.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.